

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Permasalahan perlindungan dan kesejahteraan anak di Indonesia masih menjadi isu penting yang membutuhkan perhatian berbagai pihak, termasuk organisasi sosial yang bergerak di bidang pendampingan anak. Meskipun berbagai kebijakan dan program perlindungan anak telah dikembangkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan seperti kekerasan terhadap anak, eksploitasi anak, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan lingkungan yang aman. Dalam konteks Kota Semarang, Yayasan Setara hadir sebagai organisasi yang berfokus pada isu perlindungan dan kesejahteraan anak melalui berbagai program pendampingan dan edukasi masyarakat. Namun, berdasarkan hasil survei kepada orang tua serta anak dan remaja di Kota Semarang, ditemukan bahwa tingkat *awareness* masyarakat terhadap Yayasan Setara masih tergolong rendah, meskipun kepedulian terhadap isu perlindungan anak relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya peran organisasi sosial dalam perlindungan anak dengan tingkat pengenalan masyarakat terhadap keberadaan dan program yang dijalankan oleh Yayasan Setara.

Program yang dilaksanakan merupakan upaya strategis dalam merespons permasalahan rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu perlindungan anak melalui rangkaian kegiatan yang terintegrasi, yaitu roadshow to stakeholders, open recruitment volunteer, pendampingan anak, dan main event, serta didukung oleh optimalisasi media sosial sebagai sarana komunikasi digital.

Roadshow bersama berbagai pemangku kepentingan, khususnya UKM kampus, berperan dalam meningkatkan awareness dan memperluas jejaring kolaborasi. Kegiatan ini kemudian diperkuat melalui open recruitment volunteer yang membuka ruang partisipasi langsung bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial, yang terlihat dari tingginya minat pendaftar sebagai relawan. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial juga berfungsi sebagai media publikasi dan penyebaran informasi program, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas serta mendukung proses promosi kegiatan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, pendampingan anak menjadi bentuk implementasi langsung penyelesaian masalah di tingkat komunitas melalui pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam berbagai kegiatan interaktif. Sementara itu, main event berfungsi sebagai puncak rangkaian program untuk memperluas jangkauan pesan kepada masyarakat sekaligus memperkuat kampanye perlindungan anak. Secara keseluruhan, integrasi berbagai kegiatan luring dan komunikasi digital melalui media sosial menunjukkan penerapan strategi komunikasi yang sejalan dengan konsep *social marketing* dan *Integrated Marketing Communication* (IMC), di mana berbagai saluran komunikasi dimanfaatkan secara terpadu untuk meningkatkan *awareness*, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mendorong keterlibatan publik secara lebih luas dan berkelanjutan dalam upaya perlindungan anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program secara keseluruhan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kegiatan

serupa di masa mendatang khususnya pada aspek komunikasi dan koordinasi secara online yaitu

1. Media sosial baik Instagram perlu menjaga konsistensi waktu unggahan yang lebih terstruktur agar ritme publikasi tetap stabil sehingga dapat menjangkau lebih banyak interaksi audiens.
2. Media sosial TikTok perlu memikirkan kualitas engagement, eksplorasi format konten, serta penguatan strategi distribusi sebagai langkah lanjutan agar dampak kampanye dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.
3. Pengelolaan media komunikasi digital seperti grup WhatsApp peserta maupun relawan perlu dilengkapi dengan sistem penyampaian informasi yang lebih terstruktur, misalnya melalui penggunaan template pengumuman, infografis singkat, atau pesan pengingat berkala agar informasi penting tidak terlewat oleh anggota grup.
4. Pengelolaan data dan laporan kegiatan relawan juga perlu terus ditingkatkan kontinuitasnya secara lebih sistematis sejak tahap pendaftaran agar semua informasi kegiatan dapat secara merata mengakses data kapanpun saat dibutuhkan sehingga mempermudah proses koordinasi pelaksanaan program.

Kemudian berdasarkan hasil pelaksanaan program offline secara keseluruhan, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk meningkatkan efektivitas program yaitu:

1. Pembagian peran relawan dalam kegiatan perlu dilengkapi dengan sistem relawan cadangan atau tim pendukung yang bersifat fleksibel. Hal ini

bertujuan agar relawan dapat saling membantu apabila terjadi perubahan situasi atau kebutuhan mendadak selama kegiatan berlangsung sehingga pelaksanaan kegiatan tetap berjalan dengan lancar.

2. Pelaksanaan briefing atau rapat persiapan bersama relawan dan panitia sebaiknya disertai dengan ringkasan informasi tertulis atau notulensi yang dapat diakses oleh seluruh anggota tim.
3. Ketersediaan notulensi kegiatan bertujuan untuk memastikan setiap relawan memiliki pemahaman yang sama mengenai alur kegiatan, pembagian tugas, serta cara berinteraksi dengan peserta maupun anak dampingan selama program berlangsung.
4. Kejelasan informasi dan pembagian tugas diharapkan dapat meningkatkan efektivitas koordinasi di lapangan sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah dan optimal.